

## **Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus dan Strateginya dalam Mengajarkan Tasawuf (1905-1957)**

**Abdul Hasan<sup>1\*</sup>, Rusdi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

\*[abdulhasan.ix@gmail.com](mailto:abdulhasan.ix@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Lima Puluh Kota Regency is recognized as a center of Sufi teachings, commonly known as tarekat, which have developed continuously from the 17th to the late 20th century. Among the dominant orders in this region is the Naqshbandiyah. A key figure in the expansion of this Sufi order was Sheikh Mudo Abdul Qadim Belubus, a murshid at Surau Belubus, widely known among scholars of the Naqshbandiyah and Samaniyah orders. At the time, Sufi teachings were met with skepticism and were often labeled as bid'ah by the general public, requiring strategic efforts to foster acceptance. This study aims to examine Sheikh Mudo Abdul Qadim's strategies in teaching Sufism within a socially challenging context. It employs the historical method, consisting of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, supported by field data through in-depth interviews with key informants such as Buya Suhanda and Datuk Ineh. The research also explores Sheikh Mudo's manuscripts, including As-Sa'adatul Abdiyah, Risalah Tsabitul Qulub, and Al-Manak, which underscore his authority as a Sufi scholar. The findings reveal that Sheikh Mudo's strategies include: (1) utilizing Silek Kumango, a traditional martial art, as a medium to introduce the Naqshbandiyah order; (2) using the Samaniyah order as an intermediary step into the Naqshbandiyah; and (3) applying religious and social approaches such as bil-hikmah, wise counsel, and mujadalah (dialogue). This study highlights the success of integrating Sufi teachings with local cultural practices, and contributes significantly to the discourse on culturally rooted da'wah and the history of Sufi orders in Minangkabau.*

**Keywords: Syekh Mudo Abdul Qadim, Sufism, Tarekat, Strategy**

### **ABSTRAK**

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan pusat ajaran tasawuf, atau yang lebih dikenal dengan tarekat, yang telah berkembang sejak abad ke-17 hingga akhir abad ke-20. Di wilayah ini, tarekat Naqsyabandiyah menjadi aliran yang dominan. Salah satu tokoh sentral dalam penyebaran ajaran ini adalah Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus, seorang mursyid di Surau Belubus yang dikenal luas di kalangan ulama tarekat Naqsyabandiyah dan Samaniyah. Ajaran tasawuf pada masa itu menghadapi tantangan berupa stigma negatif dan anggapan bid'ah dari masyarakat, sehingga dibutuhkan strategi dakwah yang tepat agar diterima secara luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi Syekh Mudo Abdul Qadim dalam mengajarkan tasawuf di tengah kondisi sosial yang menantang. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, serta didukung oleh data lapangan melalui wawancara mendalam dengan tokoh pewaris tarekat seperti Buya Suhanda dan Datuk Ineh. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri karya-karya tulis Syekh Mudo Abdul Qadim, seperti *As-Sa'adatul Abdiyah*, *Risalah Tsabitul Qulub*, dan *Al-Manak*, yang memperkuat otoritasnya sebagai ulama tarekat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah Syekh Mudo meliputi: (1) menjadikan Silek Kumango sebagai media penyebaran tarekat Naqsyabandiyah; (2) memanfaatkan

Tarekat Samaniyah sebagai perantara menuju tarekat Naqsyabandiyah; dan (3) menerapkan pendekatan sosial keagamaan melalui metode *bil hikmah*, nasihat yang baik, dan *mujadalah*. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi ajaran tasawuf dengan budaya lokal menjadi kunci keberhasilan dakwah beliau, serta memberikan kontribusi penting dalam studi dakwah kultural dan sejarah tarekat lokal di Minangkabau.

**Kata Kunci:** *Syekh Mudo Abdul Qadim, Tasawuf, Tarekat, Strategi*

## PENDAHULUAN

Syekh Mudo Abdul Qadim merupakan ulama yang mashyur dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau terutama di Kabupaten Lima Puluh Kota, beliau merupakan sosok yang jadi panutan bagi murid-muridnya dan penganut tarekat Naqsyabandiyah, kharismatik dan karomah yang dimiliki Syekh Mudo Abdul Qadim membuat para ulama pada zaman dahulu sepakat bahwa beliau merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam penyebaran agama islam di Minangkabau. Syekh Mudo Abdul Qadim lahir dari keluarga yang agamis, ayahnya bernama Abdul Qadim dan ibunya bernama Nik Kuek Tanjung (Yusuf, wawancara, 2025)

Saat kecil, Syekh Mudo Abdul Qadim memiliki nama Nabiullah karena pada saat ibunya mengandung Syekh Mudo Abdul Qadim, ibunya ini bermimpi akan datang seorang anak yang kelak akan menjadi orang yang berpengaruh di kampung halamannya, seseorang yang memiliki ilmu yang sangat dalam, dan ibu Syekh Mudo Abdul Qadim ini menganggap bahwa anak yang dikandungnya ini adalah wali Allah, maka ketika Syekh Mudo Abdul Qadim ini lahir, ibunya memberi nama dengan Nabiullah. Setelah Syekh Mudo Abdul Qadim beranjak remaja, beliau pergi belajar ilmu tasawuf kepada seorang guru di kawasan Lima Puluh Koto, yakni Syekh Muhammad Saleh Padang Kandih. Syekh Mudo Abdul Qadim kemudian mendapatkan ijazah tarekat Naqsyabandiyah saat umurnya masih 12 tahun sehingga Syekh Muhammad Saleh memberi beliau gelar dengan “Syekh Mudo” karena hanya beliau murid termuda yang menerima ijazah tarekat Naqsyabandiyah. Selain itu, Syekh Mudo Abdul Qadim juga belajar kepada beberapa ulama besar seperti ;

1. Syekh Ibrahim bin Fahati Kumpulan

Syekh Mudo Abdul Qadim juga belajar ilmu Tasawuf langsung kepada Syekh Ibrahim Kumpulan yang berlokasi di daerah Pasaman. Beliau mengikuti proses suluk dan memperoleh ijazah dari Syekh Ibrahim Kumpulan, yang dikenal luas di Bonjol.

2. Syekh Muhammad Said Bonjol

Syekh Mudo Abdul Qadim tidak belajar seperti pada guru guru beliau yang lainnya di Bonjol, melainkan melakukan *khalwat* (suluk) dan mendapatkan ijazah suluk dari Syekh Muhammad Said. Syekh Muhammad Said sendiri merupakan teman seperguruan Syekh Mudo Abdul Qadim yang sama sama berguru kepada Syekh Ibrahim Kumpulan (Fadilah, 2024).

Setelah belajar tarekat ke berbagai daerah hingga berguru sampai ke Mekkah, Syekh Mudo Abdul Qadim kembali ke kampung halamannya dan mulai meyebarkan ajaran tasawuf yang beliau peroleh dalam perjalanan menimba ilmu dari guru-gurunya. Dalam menyebarkan ajaran tasawuf atau tarekat, Syekh Mudo Abdul Qadim memiliki strategi yang cerdas supaya

ajaran beliau diterima oleh masyarakatnya secara baik, karena pada zaman tersebut ajaran tarekat masih megandung perspektif negatif dari masyarakat yang awam terhadap ajaran tarekat.

Banyak yang menyebutkan bahwa peranan Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus dalam menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah sangat besar, namun-bagaimana cara beliau menyebarkan dan seberapa lama proses penyebarannya ini tidak diketahui secara pasti sebab keterbatasan sumber dan penelitian yang membahas tentang peranan beliau masih sedikit sehingga eksistensinya tidak terlihat pada masyarakat umum, selain itu sifat dari tarekat Naqsyabandiyah sendiri yang tidak bisa diakses secara bebas mengakibatkan sulitnya mengetahui kebesaran Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus semasa hidupnya. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh Arrazy Hasyim yang menuliskan tentang pemikiran tasawuf Syekh Mudo Abdul berdasarkan tulisan yang ditulis oleh Syekh Mudo Abdul Qadim dari hasil terjemahan beliau dari kitab al-Sa'adah al-Abadiyah karya Syekh Abd al-Majid al-Khani al-Khalidi.

Dalam buku yang ditulis oleh Apria Putra yang berjudul *Ulama-ulama luak nan bungsu: catatan biografi ulama-ulama luak Limopuluh Kota serta perjuangannya* terlihat jelas bahwa setiap Syekh yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki cara tersendiri dalam menyebarkan ajarannya, namun yang menjadi ciri khas ajaran tarekat di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah disandingkan dengan ajaran silat yang berasal dari Kumango, Tanah Datar (Putra, 2011). Namun dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang Mursyid pasti memiliki tantangan tersendiri dalam menyebarkan ajarannya tersebut sehingga para Syekh ini memiliki strategi yang cerdas untuk bisa menyebarkan ajaran tasawufnya, begitupun dengan Syekh Mudo Abdul Qadim yang juga memiliki siasat maupun strategi untuk bisa memasukkan ajarannya kepada masyarakat yang ingin belajar dengan Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus. Karena pada masa itu, aliran tarekat ini dianggap bi'dah oleh masyarakat umum sehingga muncullah strategi Syekh Mudo Abdul Qadim untuk mengajarkan bagaimana tasawuf ini sebenarnya sehingga bisa diterima oleh masyarakat pada masa itu.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu melalui proses tahapan Heuristik, Kritik sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Peneliti mendeskripsikan bagaimana strategi Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus dalam menyebarkan ilmu tasawuf di Surau Belubus. Karena pada masa itu ajaran tasawuf atau tarekat memiliki stigma negatif dari pandangan masyarakat umum sehingga muncullah ide dari Syekh Mudo Abdul Qadim untuk mencari cara agar ajaran tasawuf dan tarekat ini bisa dikenalkan kepada masyarakat dan merubah pandangan mereka terhadap ajaran tasawuf. Untuk mendapatkan data pendukung dilakukan teknik wawancara tidak terstruktur/mendalam terhadap narasumber yang mengetahui tentang perjalanan hidup Syekh Mudo Abdul Qadim dan juga strategi yang digunakan beliau dalam menyebarkan ilmu tasawuf diantaranya adalah dengan Buya Suhandi yang mengelola Surau Belubus saat ini, Datuk Ineh yang merupakan pengikut tarekat Naqsyabandiyah di Surau Belubus yang sudah tua dan juga mengetahui

informasi mengenai Syekh Mudo Abdul Qadim. Selain itu peneliti juga mengumpulkan beberapa literatur yang relevan dengan topik pembahasan penelitian ini.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus dalam mengajarkan tasawuf atau tarekat. Syekh Mudo Abdul Qadim mempunyai surau yang dibangun di kampung halamannya yaitu di Belubus, letaknya tidak jauh dari Batang (Sungai) Belubus, lokasi surau yang jauh dari keramaian sangat cocok untuk dijadikan tempat untuk mengasingkan diri untuk bertaubat dan berzikir. Di Surau Belubus inilah Syekh Mudo Abdul Qadim membuka perguruanannya dalam ajaran tasawuf atau tarekat.

Di Surau Belubus memiliki dua aliran tarekat, yang pertama adalah tarekat Samanniyah dan yang kedua adalah tarekat Naqsyabandiyah. Kedua tarekat ini memiliki perbedaan dalam amalan dan zikirnya. Pada tarekat Samanniyah memiliki ciri khas zikir yang lebih ekspresif yang mana pengikutnya ikut dalam sebuah ritual yang menggunakan gerakan tubuh dan juga suara yang keras. Sedangkan dalam tarekat Naqsyabandiyah mengajarkan tentang pengendalian diri, mendekatkan diri kepada Tuhan semata dan tidak mementingkan urusan duniawi, atau secara sederhana ajaran tarekat Naqsyabandiyah adalah tentang cara mencari jalan untuk mati. Syekh Mudo Abdul Qadim berhasil menggabungkan kedua tarekat ini tanpa mencampur adukkan ajaran dari tarekat Samanniyah dan tarekat Naqsyabandiyah. Syekh Mudo Abdul Qadim di Surau Belubus berhasil mengintegrasikan kedua tarekat ini sehingga menciptakan keseimbangan dalam spiritualitas dan juga solidaritas sosial (Malinda, 2025).

Alasan kenapa di Surau ini memiliki dua aliran tarekat adalah karena sekitar tahun 1913 setelah Surau Belubus dibangun, Syekh Mudo Abdul Qadim memiliki kendala dalam hal menarik minat masyarakat untuk mengajarkan tasawuf ini karena yang diajarkannya adalah tarekat Naqsyabandiyah yang notabenehnya diperuntukkan untuk orang yang sudah tua saja. Sebab dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah ini berisi tentang zikir dan mengingat kematian saja sehingga masyarakat terutama para pemuda tidak berminat masuk tarekat ini. Pada tahun 1332 H Syekh Mudo Abdul Qadim pergi untuk menunaikan Umroh, setelah itu beliau kembali pulang kemudian bertemu dengan Syekh Abdurrahman Al-Khalidi Kumango. Syekh Mudo Abdul Qadim belajar silat Kumango dengan Syekh Abdurrahman Al-Khalidi Kumango dan juga digiring untuk masuk ke dalam tarekat Samanniyah, setelah selesai belajar dengan Syekh Kumango, Syekh Mudo Abdul Qadim menerima dua ijazah, yaitu ijazah tarekat Samanniyah dan juga ijazah silat Kumango. setelah itu Syekh Mudo Abdul Qadim kembali ke kampung halamannya dan membuka perguruan silat Kumango karena beliau telah berhak untuk mengajarkannya.

Namun untuk kembali mengajarkan tarekat Naqsyabandiyah tadi, Syekh Mudo Abdul Qadim masih mempunyai kendala yang lain yaitu berupa pandangan yang negatif terkait ajaran yang beliau suguhkan ini, banyak masyarakat menganggap bahwa ajaran Syekh Mudo Abdul Qadim ini Bi'dah sehingga orang-orang tidak mau belajar dengan beliau, akibatnya muncullah ide dari Syekh Mudo Abdul Qadim untuk mencari cara agar orang-orang tertarik

dengan apa yang beliau ajarkan ini sehingga pada saat itu masyarakat banyak yang tertarik untuk masuk tarekat Naqsyabandiyah, cara yang beliau lakukan adalah:

### ***Menjadikan Silat Kumango Sebagai Media Penyebaran Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah***

Dakwah yang dilakukan Syekh Mudo Abdul Qadim dalam menyebarkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah sangat bervariasi, salah satunya adalah dengan membuka perguruan Silat Kumango yang beliau peroleh dari negeri Kumango. Silat Kumango merupakan silat tradisional yang diciptakan oleh Syekh Abdurrahman Kumango. Silat ini bukan sekedar teknik bela diri, namun sebagai media dakwah yang dilakukan oleh Syekh Mudo Abdul Qadim. Apria Putra dalam wawancara mengatakan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Syekh Mudo Abdul Qadim ini cukup unik, beliau menjebak orang-orang dengan belajar silat agar masuk tarekat Samaniyah dan Naqsyabandiyah. Menurut Buya Suhandha mengatakan bahwa Syekh Mudo Abdul Qadim ini menjebak orang-orang yang belajar silat Kumango ini agar masuk tarekat Naqsyabandiyah dan Samaniyah. Syekh Mudo Abdul Qadim mengatakan kepada murid-murid silat beliau “kalau nio baraja silek harus sambayang, kok indak, ilang ilmu sileknyo” (jika mau belajar silat, harus solat, jika tidak maka ilmu silatnya akan hilang dan tak ada gunanya) tafsiran ini merujuk pada pem-Bai’at an murid-murid silatnya ke dalam tarekat Samaniyah yang pada akhirnya diarahkan kepada tarekat Naqsyabandiyah (Suhandha, wawancara, 2025)

Surau Belubus sendiri menjadi pusat silat tradisional yang terkemuka di Kabupaten Lima puluh Kota. Pada zaman dahulu, karena silat sejak dahulu menjadi sebuah karakter tangguh orang Minangkabau, karena dalam ajaran silat sendiri diajarkan konsep “ilmu padi” makin berisi makin merunduk yang secara tak langsung telah mengajarkan tentang Tawadhu, membuang sifat-sifat sombong, maka dengan silat bisa membuang sifat-sifat buruk. Ada sebuah pepatah Minang dalam silat yang berbunyi “*Pandeka Pandeka, Zhahia Silek mencari kawan, batin silek mencari Tuhan*”. Artinya silat bukan untuk berkelahi, tetapi untuk mencari kawan, bukan menjauhkan diri dari Allah, tapi malah untuk “mencari” Allah. Sehingga aspek dalam silat Kumango sangat erat kaitannya dengan tarekat Samaniyah, tak boleh meninggalkan solat (Suhandha, wawancara, 2025)

Dalam silat Kumango memiliki persyaratan yang harus dilengkapi oleh murid yang ingin belajar silat Kumango dengan Syekh Mudo Abdul Qadim, istilah ini disebut dengan *manantiang syaraik* (Pasund & Rahman, 2023). Syarat-syarat ini wajib dipenuhi sebagai pertanggung jawaban antara murid dan gurunya dalam dunia dan akhirat. Syarat-syarat tersebut adalah:

a. Kain Kafan

Fungsi kain kafan dalam persyaratan silat Kumango adalah saat seorang murid ini meninggal ketika ia dalam pengajaran silat, maka kain kafan ini yang akan dijadikan untuk mengkafaninya, selain itu kain kafan yang berwarna putih menandakan kesucian hati seorang pesilat yang terhindar dari kotornya hati.

b. Pisau

Dalam persyaratan silat Kumango, pisau bermakna bahwa pesilat haruslah

tajam dan memiliki kecakapan dalam silatnya, mereka harus sigap dan juga harus was-was dengan keadaan. Karena pada dasarnya sifat pisau adalah ketajaman yang terkadang bisa melukai diri sendiri atau orang lain, begitu juga dengan pesilat, tergantung bagaimana mereka menerapkan ilmu mereka ini.

c. Sisir

Sisir berfungsi untuk meluruskan rambut, dalam persyaratan silat Kumango, makna sisir adalah bahwa seorang pesilat harus bisa menyelesaikan sesuatu yang kusut (permasalahan) yang dihadapi. Jadi pesilat harus menerapkan ilmunya dimana dan kapan saja.

d. Cermin

Cermin sifatnya memantulkan bayangan, kita bisa melihat diri kita sendiri dalam cermin, artinya bahwa dalam silat Kumango seorang pesilat harus bisa mengukur dirinya sendiri, menilai diri sendiri sebelum menilai orang lain.

e. Uang Sapiak

Uang sepiak ini adalah uang yang diberikan kepada guru silat yang nominalnya berdasarkan keikhlasan murid tersebut, uang yang diberikan ini hanya sekali saja sebagai bentuk adab seorang murid kepada gurunya. Uang ini juga dijadikan sebagai ucapan terima kasih kepada gurunya karena telah mau mengajarkan murid untuk bersilat.

f. Garam dan Cabai

Makna dari garam dan cabai dalam persyaratan silat Kumango adalah sebagai menanda rasa dan mental yang kuat, harus lebih pedas dari cabai, dan lebih asin dari garam. Inilah yang menjadikan tunggak kokoh pesilat Kumango yang nantinya menjadi bekal bagi mereka untuk belajar ilmu tasawuf, menurut Buya Suhanda, beliau mengatakan bahwa Syekh Mudo Abdul Qadim ini menjebak orang-orang yang belajar silat Kumango ini agar masuk tarekat Naqsyabandiyah dan Samaniyah.

Pada ajaran silek, khususnya silek Kumango, terdapat tiga prinsip fundamental yang menjadi landasan utama. Pertama, prinsip penggunaan akal dan perasaan. Hal ini merujuk pada kemampuan rasional manusia dalam mengambil keputusan yang bijak, serta peranan perasaan dalam menciptakan nilai-nilai estetika yang mengarah pada kebenaran dan keadilan. Kedua, prinsip keimanan dan ketakwaan, yang berpijak pada pandangan bahwa secara fitrah manusia adalah makhluk yang meyakini keberadaan Tuhan. Ketiga, prinsip kemanusiaan dan kekeluargaan, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan memerlukan keberadaan dan interaksi dengan sesama. Salah satu karakteristik utama yang menonjol dalam silek Kumango secara khusus, dan tradisi silek di Sumatera Barat secara umum, adalah keterkaitannya yang erat dengan ajaran Islam. Pondasi religius yang kuat menjadi aspek esensial dalam mempelajari silek Kumango. Oleh karena itu, proses pelatihan silek tidak hanya berfokus pada aspek fisik atau teknis semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual. Latihan silek secara implisit membentuk kepribadian yang beretika, dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti menjauhi sifat takabur, durhaka, dan kesombongan, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Isral, 2011).

Terdapat sepuluh gerakan pokok dalam silek Kumango, yaitu: (1) *Ilak kida*, terdiri dari ilak kida lua dan ilak kida dalam, (2) *Ilak suok*, terdiri dari ilak suok lua dan ilak suok dalam, (3) *Sambuik pisau*, (4) *Rambah*, (5) *Cancang*, (6) *Ampang*, (7) *Lantak Siku*, (8) *Patah Tabu*, (9) *Ucak Tangguang*, dan (10) *Ucak lapeh*. Sistem pelatihan dalam silek (silat Minangkabau) terdiri atas empat tahapan. Tahap pertama difokuskan pada penguasaan *stem*, yaitu tahap awal yang mencakup pelatihan langkah, teknik tangkisan, kunci, sapuan, serta sikap tubuh saat dalam posisi terkunci dan cara melakukan jatuhnya dengan benar. Setelah menguasai *stem*, tahap kedua dilanjutkan dengan mempelajari konsep *hiduik salampih* (hidup berlapis). Pada fase ini, peserta didik dilatih untuk mengantisipasi tangkisan dari lawan terhadap serangan awal, melepaskan diri dari kunci, serta melakukan serangan balasan atau kunci lanjutan. Gerakan dasar dalam tahap ini dianalisis dan dipecah menjadi beberapa bentuk variasi; dari satu gerakan pokok, dikembangkan hingga lima variasi gerakan berbeda. Tahap ketiga dikenal dengan istilah *hiduik duo lampih* (hidup dua lapis). Pada fase ini, murid diarahkan untuk secara simultan melakukan tangkisan sambil menyerang atau melakukan kunci. Bentuk latihan dalam tahap ini mulai menunjukkan karakteristik pertarungan yang lebih nyata, dengan pola serangan dan kunci yang terjadi secara timbal balik antara dua pihak. Setelah menguasai semua pelajaran dari tahap pertama hingga ketiga, tahap keempat adalah tahap konsolidasi dari latihan-latihan sebelumnya. Pada tahap ini, seorang siswa silek dapat menggunakan semua jenis gerakan yang disebut "*cancang talandeh sa ukia*" dalam peraturan daerah (semua gerakan dapat dilakukan selama tidak menyimpang dari hukum dasar). Oleh karena itu, pada tahap ini, seorang siswa silek harus kreatif untuk berimprovisasi. Pada tahap ini, tingkat kecerdasan basilek akan berbeda satu sama lain. Bagi mereka yang memiliki kreativitas lebih tinggi, mereka akan lebih mampu mengembangkan hasil latihan yang maksimal (Syafieh et al., 2021).

Sebagai salah satu bentuk seni bela diri tradisional yang telah lama berkembang di Minangkabau, silek Kumango memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat, khususnya di Surau Belubus, Jorong Belubus. Seni bela diri ini berperan sebagai media dakwah kultural yang memberikan berbagai dampak positif, contohnya, bagi seorang pesilat, setiap proses dan tahapan yang dijalani memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Ketaatan yang muncul sebagai hasil dari ketekunan serta kemurnian niat diyakini mampu menyucikan jiwa pesilat. Salah satu tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam pembelajaran silek adalah kewajiban untuk melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah di surau, meningkatkan kualitas keimanan, menjaga akhlak yang baik, serta mendalami ilmu keagamaan melalui kegiatan mengaji yang menjadikan silek Kumango ini berkembang pesat di Kabupaten Lima Puluh Kota.

### ***Menjadikan Tarekat Samanniyah Sebagai Perantara Untuk Masuk ke Dalam Tarekat Naqsyabandiyah***

Prosedur dakwah yang dilakukan oleh Syekh Mudo Abdul Qadim tidaklah sekaligus, beliau memilih pendekatan yang cukup sederhana agar ajaran beliau masuk dalam semangat orang-orang yang ingin belajar silat dengan Syekh Mudo Abdul Qadim. Beliau

menggabungkan tarekat Samaniyah dengan tarekat Naqsyabandiyah tanpa mencampur adukan amalan dari kedua tarekat ini, Samaniyah tetap Samaniyah, Naqsyabandiyah tetap Naqsyabandiyah, namun menarik orang agar masuk Naqsyabandiyah, beliau menggunakan tarekat Samaniyah dengan media ajar berupa silat, karena dalam ajaran Naqsyabandi, ajaran ajaran yang ada di dalamnya berupa wirid wirid dan amalan amalan zikir saja, ibaratnya ibadah yang peruntukan orang yang sudah tua saja sehingga Syekh Mudo Abdul Qadim berpikir pasti anak anak muda enggan untuk mengikutinya sehingga beliau menjebak orang orang agar masuk Naqsyabandiyah dengan cara masuk tarekat Samaniyah. Ketika orang sudah belajar silat dengan beliau, beliau mewajibkan murid muridnya untuk masuk ke dalam tarekat Samaniyah, ketika sudah masuk Samaniyah nantinya akan diarahkan ke tarekat Naqsyabandiyah, jadi ujung ujungnya orang orang Naqsyabandi juga (Putra, wawancara, 2025).

Faktor yang menyebabkan Syekh Mudo Abdul Qadim menggabungkan tarekat Samaniyah dengan tarekat Naqsyabandiyah adalah ajaran dari kedua tarekat ini memiliki sinergi yang efektif dalam meningkatkan spiritualitas dan meningkatkan solidaritas sosial, integrasi antara kedua tarekat ini lebih kepada ilmu silat dan kekuatan batin yang berguna untuk pengendalian diri dan menjaga kepribadian dengan jiwa spiritual yang tetap harmonis dengan ilmu bela diri yang dimiliki, dengan digabungkannya dengan tarekat Naqsyabandiyah maka para murid ini akan lebih mudah memahami dan lebih memuaskan, terutama pada amalan suluk (Latief, 1988).

Inilah strategi yang beliau gunakan untuk menarik orang agar masuk tarekat Naqsyabandiyah, ini beliau lakukan karena pada saat itu sedang perang kemerdekaan, jadi orang orang mesti butuh tameng atau pagar diri, dalam tarekat Samaniyah inilah yang membuat orang tersugesti dan pendiriannya jadi kokoh. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Buya Suhanda, beliau adalah pengurus Surau Belubus saat ini setelah Buya Khatib Yaman meninggal dunia (Suhanda, wawancara, 2025). Buya Suhanda mengatakan dalam ajaran Samaniyah terbilang keras, namun dalam ajaran Naqsyabandiyah lunak, jadi murid murid ini diharuskan untuk melalui jalan yang keras agar nantinya mudah untuk menjalani ajaran yang mudah, ibaratnya menempuh jalan yang mendaki untuk mencapai jalan yang menurun, menempuh jalan yang berliku agar bisa menikmati jalan yang lurus. Begitulah perumpamaan yang disampaikan oleh Buya Suhanda

Strategi yang beliau terapkan ini menghasilkan perkembangan tarekat Naqsyabandiyah dan silsilah Naqsyabandiyah yang paling aktif di Lima Puluh Kota dan Sumatera Barat berasal dari Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus. Covernya belajar silat namun isinya adalah amalan Naqsyabandi (Apria Putra, wawancara, 2025) Murid murid beliau yang belajar silat tau tau sudah tergiring ke dalam tarekat Naqsyabandiyah, betapa cerdasnya strategi yang digunakan Syekh Mudo Abdul Qadim ini untuk memasukkan orang ke dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah.

Selain itu dalam bersosial masyarakat, Syekh Mudo Abdul Qadim juga mempunyai strategi agar ajaran tasawuf yang beliau ajarkan bisa berkembang dalam masyarakat. Syekh Mudo Abdul Qadim ikut hadir dalam masyarakat sebagai tokoh yang

penting dalam urusan berbagai hal. Beliau sangat dihormati di kampungnya karena memiliki peran yang sangat besar dalam kemajuan kampung halamannya. Perjuangan Syekh Mudo Abdul Qadim lebih banyak ditujukan dalam bidang spiritual dan sosial. Dalam bidang agama, terpusat di surau beliau. Beliau aktif mengajarkan agama berupa wirid pengajian setiap malam minggu dan malam jumat di surau. Dalam berdakwah, Syekh Mudo Abdul Qadim memiliki metode yang efektif untuk meyebarkan ajaran beliau :

a. *Bil-Hikmah*

Beliau menempatkan dirinya dalam masyarakat sebagai teladan yang baik dalam segala aspek kehidupan. Mencari waktu yang baik untuk menyuguhkan ajarannya karena pada saat itu masih dalam masa penjajahan, zaman agresi melawan tentara Belanda, Syekh Mudo Abdul Qadim menyuguhkan ajaran silat sebagai pertahanan untuk melawan tentara sekutu. Ini dilakukan sambil berdakwah dan mengajarkan tarekat kepada murid muridnya.

b. Memberikan nasehat yang baik

Beliau menyampaikannya dengan lisan yang tertuang dalam wirid wirid pengajian dan memperingati hari hari besar Islam dan lain lainnya. Kemudian beliau menyampaikannya dengan tulisan yang tertuang dalam risalah-risalah yang beliau tulis untuk muridnya.

c. *Dengan Mujadalah*

Mujadalah adalah cara berdakwah yang dilakukan melalui diskusi mengenai suatu masalah secara kolektif, dengan berbagi pendapat dan bertukar ide. Metode Ini sangat efisien untuk memperdalam pemahaman agama Islam kepada target dakwah. Mujadalah merupakan metode yang efektif untuk mendorong berpikir dan menghasilkan opini pribadi dan turut memberikan ide dalam suatu permasalahan bersama. Mujadalah merupakan cara penyampaian ajaran yang dilakukan dengan membahas suatu permasalahan secara bersama dengan saling berbagi pandangan dan bertukar ide (Maqfirah, 2014).

Cara diskusi ini sangat ampuh untuk meningkatkan pemahaman mengenai tujuan dakwah. Metode ini dipakai oleh Syekh Mudo Abdul Qadim untuk menghadapi orang-orang yang berusaha membatalkan ajaran-ajaran beliau ini. Tidak hanya dengan Mujadalah, beliau juga menggunakan sistem kekeluargaan. Orang orang yang banyak menyerang ajaran beliau, beliau mencari istri/menikah di sana dan beliau mengadakan wirid pengajian dan semakin giat berdakwah seperti yang beliau lakukan di Piobang dan Perumpung sehingga beliau berhasil mengubah stigma masyarakat yang meyerang beliau dan mulai belajar dengan Syekh Mudo Abdul Qadim (Nafis, 1988).

Perjuangan yang dilakukan oleh Syekh Mudo Abdul Qadim dalam bidang sosial ini bertujuan untuk membangun nagari serta mempersatukan masyarakat. Saat ada musibah yang menimpa suatu desa, disanalah beliau berperan sebagai penolong masyarakat, contohnya di Desa Belubus beliau membangun jalan tiga setengah kilometer dari Belubus ke Perumpung sebagai jalan pintas sehingga masyarakat tidak perlu memutari Piobang untuk sampai ke Perumpung. Kemudian beliau juga menolong masyarakat Perumpung yang terkena musibah rusaknya sawah masyarakat akibat Batang Lampasi mengalami banjir yang cukup parah. Syekh Mudo Abdul Qadim menulis sebuah surat kepada wali nagari sekitar Perumpung yang

berisi meminta bantuan meringankan musibah tersebut dengan mengadakan gotong royong untuk memperbaiki sawah-sawah yang rusak tersebut. Surat ini kemudian dibacakan pada saat kutbah jumat dan pada hari yang beliau tentukan, Syekh Mudo Abdul Qadim datang bersama masyarakat dan ikut bergotong royong. Dalam bidang pemerintahan beliau tidak menjabat apa apa, namun tampak jelas bahwa Syekh Mudo Abdul Qadim adalah sosok pemimpin informal yang disegani oleh kawan maupun lawan.

### ***Karya Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus selama menjadi mursyid di Surau Belubus***

Selain mengajarkan silat dan ilmu tasawuf, Syekh Mudo Abdul Qadim juga memiliki karyanya dalam pemikiran tentang amalan Naqsyabandiyah dan juga ilmu lainnya.

#### ***1. As-sa'adatul Abdiyah Fima Ja'abihin Naqsyabandiyah***



Keterangan : Kitab As-sa'adatul Abdiyah Fima Ja'abihin Naqsyabandiyah

Kitab ini ditulis oleh Syekh Mudo Abdul Qadim sendiri dan berisikan tentang amalan dari tarekat Naqsyabandiyah. selain itu dalam kitab ini juga memiliki peringatan yang melarang menjual kitab ini dan tidak diperbolehkan dibaca oleh orang umum, kitab ini dikhususkan untuk murid yang telah mengamalkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah, pada cover kitab ini terdapat foto Syekh Mudo Abdul Qadim dan juga anak beliau yaitu Syekh H. Abdul Malik bin Syekh Mudo Abdul Qadim. Kitab ini tidak boleh ditambah atau dikurangi karena bisa menyebabkan rusaknya keaslian kitab ini, kitab ini juga ditulis dalam bahasa Arab Melayu (Jawi) dan tidak ada terjemahannya dalam bahasa apapun. Penulis tidak dapat menemukan naskah yang asli dan gambar diatas adalah fotocopy dari naskah aslinya, kemungkinan naskah aslinya telah hilang atau telah terbakar akibat insiden kebakaran di Surau Belubus (Fadilah, 2024).

#### ***2. As-sa'adatul Abdiyah Fima' Ja'abihin Naqsyabandiyah bagian Natijah***

Buku ini dikhususkan bagi murid-murid Syekh Mudo Abdul Qadim yang telah menjadi khalifa, jadi untuk isinya sudah jelas sangat rahasia.

### 3. *Risalah Tsabitul Qulub (Jilid I)*



Keterangan: Kitab *Risalah Tsabitul Qulub*

Kitab ini berisi penolakan dan penjelasan tentang amalan dari tarekat Naqsyabandiyah, karena pada zaman tersebut ajaran ini dianggap *bi'dah* oleh masyarakat dan ajaran tarekat masih awam di kalangan masyarakat dan juga dipengaruhi oleh kajian Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang dengan halus menentang tarekat Naqsyabandiyah dengan kitab beliau yang berjudul “Izharul Zaghilil Kazibin”. Walaupun isu tersebut sudah bertebaran, tetapi tak ada satupun kalangan muda yang berani menentang atau mencemooh tarekat di hadapan Syekh Mudo Abdul Qadim. Dengan dituliskan *Risalah Tsabitul Qulub* ini, maka murid murid yang memiliki keraguan atas isu isu tadi mulai percaya dengan apa yang diajarkan oleh Syekh Mudo Abdul Qadim (Chairullah, 2016).

### 4. *Risalah Tsabitul Qulub (Jilid II)*

Kitab ini hanya tinggal salinan manuskrip yang ditulis oleh Marnis Dt. Bangso Dirajo yang merupakan penerus Surau Belubus, kitab ini berisikan tentang himpunan akidah lima puluh, alasan zikir *la illa ha illallahu* tidak memakai *muhammadur rasulullah*, masalah nur Muhammad dan Nur Allah, kelebihan manusia lebih dari segala alam, masalah najis dan hadas, dll.

### 5. *Risalah Tsabitul Qulub (Jilid III)*

Pada jilid ketiga kitab ini berisikan tentang pengajaran tarekat yang istimewa yaitu pembahasan mengenai hubungan tarekat dengan solat, kemudian kitab ini juga membahas tentang “nafsu yang tujuh”. Penulis menemukan kitab *Tsabitul Qulub* ini di rumah Datuk Ineh dengan keadaan yang cukup rusak, pada bagian covernya. Pada bagian cover tersebut terpampang jelas foto Syekh Mudo Abdul Qadim bersama murid pertama beliau yaitu Syekh



Puluh Kota. Tidak hanya sebagai tokoh masyarakat, Syekh Mudo Abdul Qadim juga menjadi tokoh yang penting dalam perkembangan tarekat di Minangkabau. Selain itu, Syekh Mudo Abdul Qadim juga berhasil menyatukan dua aliran tarekat tanpa mencampur adukkan dari kedua ajaran dari aliran tarekat ini sehingga terbentuklah spiritualitas yang baik dan solidaritas antar sesama pengikut tarekat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Chairullah, C. (2016). *Naskah Ijazah dan Silsilah Tarekat: Kajian Terhadap Transmisi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.
- Latief, S. (1988). *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Putra, A. (2011). *Ulama-Ulama Luak Nan Bungsu: Catatan Biografi Ulama-Ulama Luak Limopuluah Kota Serta Perjuangannya*. Padang: Minangkabau Press.

### Jurnal:

- Malinda, S. P. (2025). Peran Syekh Abdul Qadim Balubuih dalam Harmonisasi Tarekat Naqsyabandiyah dan Sammaniyah di Indonesia. *Triwikrama : Jurnal Ilmu Sosial*, 10(2), 31–40.
- Maqfirah, M. (2014). Mujadalah Menurut Al-Qur'an (Kajian Metodologi Dakwah). *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(1).
- Noupal, M. (2016). Tarekat Naqsbandiyah di Indonesia Abad 19 dari Ortodoksi Ke Politisasi. *Intizar*, 22(2), 297–318.
- Pasund, R. P., & Rahman, H. (2023). Silek Kumango sebagai Sarana Dakwah Kultural di Surau Belubus, Jorong Belubus, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 1(2), 78–87.
- Saputra, I. (2011). Silek Kumango: Keberadaan, Pewarisan, dan Kearifan Lokal Minangkabau. *Wacana Etnik: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 73–94.
- Syafieh, S., Saifuddin, S., & Siregar, M. (2021). Sufism and Its Artistic Creativity: The Role of the Sammāniyya Sufi Order in the Da 'wah Activity in Sumatera. *Teosofi: Jurnal*

*Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 11(1), 142–167.

Syarif, S. (2015). Dari Masirat Al -Hikam Hingga Kayfiyat Al-Tariqat: Pergeseran Ajaran Tarekat Naqshabandiyah di Sumatera Barat. *Penamas*, 28(1), 137–154.

### **Skripsi:**

Fadilah, R. (2024). *Analisis Konsep Suluk Dalam Kitab “As-Sa’adatul Abdiyah Fima Ja’Abihin Naqsyabandiyah” Karya Syekh Mudo Abdul Qodim Belubus*. UIN SUSKA Riau.

Nafis, A. (1988). *Ajaran Tasawuf Syech Mudo Abdul Qadim Belubus (1878-1957)*. Pekanbaru.

### **Artikel Online:**

Habiburrahman. (2024). *Ini Dia Sosok Ulama Tarekat Asal Luhak Limo Puluah yang Namanya Mahsyur Hingga Kini: Maulana Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus*. Minang Global. <https://minangglobal.id/ini-dia-sosok-ulama-tarekat-asal-luhak-limo-puluah-yang-namanya-mahsyur-hingga-kini-maulana-syekh-mudo-abdul-qadim-belubus/>

Putra, A. (2020a). *Petuah Maulana Syaikh Mudo Abdul Qadim Belubus*. Jaringan Santri. <https://jaringansantri.com/petuah-maulana-syaikh-mudo-abdul-qadim-belubus/>

Putra, A. (2020b). *Syekh Muda Abdul Qadim Belubus*. <https://tarbiyahislamiyah.id/syekh-muda-abdul-qadim-belubus/>

Redaksi Langgam.id. (2024). *Jejak Intelektual Syekh Mudo Abdul Qadim: Ulama Besar Penyebar Tarekat Naqsyabandiyah dan Tarekat Sammaniyah*. <https://langgam.id/jejak-intelektual-syekh-mudo-abdul-qadim-ulama-besar-penyebar-tarekat-naqsyabandiyah-dan-tarekat-sammaniyah/>

Zilfaroni. (2023). *Syekh Muda Abdul Qadim Belubus (1878-1957)*. <https://www.zilfaroni.web.id/2023/04/syekh-muda-abdul-qadim-belubus-1978-1957.html>

### **Wawancara :**

Wawancara dengan Buya Suhandi. Pengurus Surau Belubus saat ini, Belubus. 15 Februari

Wawancara dengan Bapak Apria Putra. Dosen IAIN Bukittinggi, Mungo. 17 Mei 2025

Wawancara dengan Datuk Ineh, Belubus. Salah satu pengikut tarekat Naqsyabandiyah di  
Belubus. 21 April 2025

Wawancara dengan Buya Yusuf. Pengurus Surau Boncah. Piobang. 5 Mei 2025